

Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya pada Masyarakat Buddha di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali

Mujiyanto

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri

mujiyanto009@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Tinagkat Pendidikan Orangtua Terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya pada Masyarakat Buddha di Desa Sampetan Kecamatan Boyolali Kabupaten Boyolali. Jumlah populasi sebanyak 700 orang diputuskan untuk diambil sampel 100 responden. Data dikumpulkan melalui angket langsung yang dijawab oleh responden, selanjutnya dianalisis secara statistik dengan teknik analisis regresi sederhana menggunakan komputer program SPSS Versi 15.0.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa: (1) pengaruh tingkat pendidikan orangtua (x_1) terhadap minat menyekolahkan anaknya (y) menghasilkan angka t observasi sebesar $(1,150) > 0,275$ (t tabel). Karena t hitung $(4,047) > t$ tabel $(0,275)$, maka H_0 ditolak, artinya koefisien regresi signifikan, berarti t hitung lebih besar dari t tabel. Karena t hitung lebih besar dari t tabel maka tingkat pendidikan orangtua terhadap minat menyekolahkan anaknya pada masyarakat Buddha di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali. Keputusannya adalah menolak Hipotesis nol dan menerima Hipotesis alternatif. Kesimpulannya, bahwa tingkat pendidikan orangtua mempengaruhi minat menyekolahkan anaknya sebesar 14,3 %. Variabel tingkat pendidikan orangtua memiliki pengaruh terhadap minat menyekolahkan anaknya.

Berdasarkan kesimpulan tersebut disarankan: (1) tingkat pendidikan orangtua pada masyarakat Buddha di Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali perlu dilakukan pemahaman tentang pentingnya pendidikan bagi anaknya. (2) Perlu adanya campur tangan dariberbagaipihak untuk membantu menyadarkan umat Buddha pentingnya pendidikan bagi keberadaan dan peradaban manusia. (3) Perlu ada penelitian yang sejenis dengan tema yang berbeda untuk menguji berbagai teori-teori pentingnya pendidikan, serta dengan memilih variabel lain untuk mengungkap variabel lain yang berpengaruh minat menyekolahkan anaknya.

Kata Kunci : Tingkat Pendidikan Orangtua, Menyekolahkan Anaknya, Minat.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of parental education on their children's interest in sending their children to Buddhist communities in Sampetan Village, Boyolali District, Boyolali Regency. The population of 700 people was decided to take a sample of 100 respondents. Data were collected through direct questionnaires answered by respondents, then statistically analyzed with simple regression analysis techniques using a computer program SPSS Version 15.0.

The results of the regression analysis show that: (1) the effect of parental education level (x_1) on their children's interest in sending (y) results in a t observation value of $(1,150) > 0.275$ (t table). Because t count $(4.047) > t$ table (0.275) , then H_0 is rejected, meaning that the regression coefficient is significant, meaning that t is greater than t table. Because t count is greater than t table, the level of education of parents towards their interest in sending their children to Buddhist communities in Sampetan Village, Ampel District, Boyolali Regency. The decision is to reject the null hypothesis and accept the alternative hypothesis. The conclusion is that the level of parental education affects their children's interest in sending to school by 14.3%. The parental education level variable has an influence on their children's interest in sending them to school.

Based on these conclusions, it is suggested: (1) the level of parental education in the Buddhist community in Sampetan Village, Ampel District, Boyolali Regency, it is necessary to understand the importance of education for their children. (2) There needs to be intervention from various parties to help make Buddhists aware of the importance of education for human existence and civilization. (3)

There needs to be similar research with different themes to test various theories of the importance of education, as well as by choosing other variables to reveal other variables that influence their children's interest in sending their children to school.

Key words: Parents' Education Level, Schooling Their Children, Interests.

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan bagian sangat penting dalam mewujudkan cita-cita manusia dan membangun kehidupan bangsa yang bermartabat dan berdaya saing. Pendidikan adalah hak setiap warga negara yang tidak boleh dirampas atau dikurangi sedikitpun. Sesuai UUD 1945 pasal 32, bahwa setiap warga negara berhak atas pendidikan. Dalam pelayanannya, pendidikan juga harus memenuhi standar, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyaharjo, 2006: 3). Menurut Nana Sudjana (Ramayulis, 2008: 17-18) mengemukakan, bahwa pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia. Atau membudayakan manusia. Pendidikan adalah proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabat sebagai manusia.

Ada beberapa prinsip yang menyebabkan perlunya pendidikan bagi manusia, diantaranya: 1) manusia adalah makhluk yang mampu berbicara, berbahasa, dan berpikir; 2) Manusia adalah makhluk yang beragama; 3) Manusia adalah hamba Tuhan yang mengabdikan kepadanya; 4) Manusia adalah

sebagai wakil Tuhan; 5) Manusia adalah makhluk sosial ekonomi dan budaya; 6) Manusia adalah makhluk dua dimensi; 7) Implikasi konsep manusia terhadap pendidikan.

Pendidikan memiliki fungsi utama untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak, kepribadian serta peradaban yang bermartabat dalam hidup dan kehidupan atau dengan kata lain pendidikan berfungsi memanusiakan manusia agar menjadi manusia yang benar sesuai dengan norma yang dijadikan landasannya. Adapun pendidikan memiliki tujuan untuk tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Sehat jasmani dan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mampu berdiri sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas semua perbuatannya (Abdul Kadir dkk, 2012: 81).

Meskipun pemerintah telah memfasilitasi agar masyarakat memiliki pendidikan yang standar, namun masih banyak masyarakat yang belum berpendidikan yang layak pada masa usianya. Hal tersebut disebabkan oleh faktor orang tua atau keluarga. Masih banyak orangtua atau keluarga yang belum memahami betapa pentingnya pendidikan anaknya, dikarenakan oleh beberapa latar belakang. Diantaranya latar belakang pendidikan, ekonomi, sosial budaya dan psikologis. Diantara beberapa faktor yang melatarbelakangi tersebut, latar belakang

pendidikan dan ekonomi yang paling dominan, sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki pendidikan minimal, khususnya di usia sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal peneliti dan data yang diperoleh, tingkat pendidikan orang tua khususnya masyarakat Buddha di Desa Sampetan cukup bervariasi, ada yang berpendidikan Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan ada yang Sekolah Menengah Atas (SMA). Tetapi yang paling banyak adalah berpendidikan Sekolah Dasar (SD). Dengan variatifnya tingkat pendidikan orang tua tersebut, ternyata bervariasi juga tingkat pendidikan anaknya. Contohnya, orang tuanya berpendidikan Sekolah Dasar (SD), anaknya ada yang berpendidikan SD, SMP dan ada yang berpendidikan SMA. Begitu juga orang tuanya berpendidikan SMP dan SMA. Dari fakta yang ada di masyarakat, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan orang tua sangat mempengaruhi kesadaran dan minat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi.

Bila ditinjau dari sudut pandang filsafat, maka masyarakat Buddha di Desa Sampetan masih relatif rendah minat dan kesadaran akan pentingnya pendidikan, terutama pendidikan bagi anaknya. Menurut Redja Mudyaharjo (dalam Ramayulis. 2015: 35-36), dijelaskan bahwa landasan filosofis merupakan landasan yang berkaitan dengan makna atau hakikat pendidikan, yang berusaha menelaah masalah-masalah pokok seperti: Apakah pendidikan itu, mengapa pendidikan itu diperlukan, apa yang seharusnya menjadi tujuannya, dan

sebagainya. Landasan filosofis adalah yang berdasarkan atau bersifat filsafat (Filsafat, filsafah). Berfilsafat artinya menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia.

Minat sangat mempengaruhi keberadaan dan peradaban serta keberlangsungan hidup manusia untuk lebih maju. Menurut Rast, Harmin dan Simon (dalam Mulyati, 2004:46) menyatakan bahwa dalam minat itu terdapat hal-hal pokok diantaranya: (1) adanya perasaan senang dalam diri yang memberikan perhatian pada objek tertentu, (2) adanya ketertarikan terhadap objek tertentu, (3) adanya aktivitas atas objek tertentu, (4) adanya kecenderungan berusaha lebih aktif, (5) objek atau aktivitas tersebut dipandang fungsional dalam kehidupan dan (6) kecenderungan bersifat mengarahkan dan mempengaruhi tingkah laku individu.

Definisi minat menurut Shaleh (2004: 262) adalah suatu kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap orang, aktivitas atau situasi yang menjadi objek dari minat tersebut dengan disertai perasaan senang. Jadi minat merupakan kecenderungan atau arah keinginan terhadap sesuatu untuk memenuhi dorongan hati, minat merupakan dorongan dari dalam diri yang mempengaruhi gerak dan kehendak terhadap sesuatu, merupakan dorongan kuat bagi seseorang untuk melakukan segala sesuatu dalam mewujudkan pencapaian tujuan dan cita-cita yang menjadi keinginannya.

Sehubungan dengan minat menyekolahkan anaknya, menjadi tanggung

jawab orang tua, karena orang tua tanpa ada perintah langsung memikul sebagai pendidik, yang bersifat sebagai pemelihara, sebagai pengasuh, sebagai pembimbing, sebagai pembina maupun sebagai guru dan pemimpin terhadap anak-anaknya. Ini merupakan tugas kodrati bagi tiap-tiap manusia. Hal tersebut dilakukan oleh orang tua kepada anak dengan tujuan yang sangat mulia yaitu anak memiliki norma-norma yang baik. Seorang anak akan menyerap norma-norma kehidupan orang tua. Maka orang tua di dalam keluarga merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan anak-anak serta mendidiknya agar memiliki akhlak yang baik. Buddha mengajarkan kepada para siswanya agar memiliki landasan perhatian yang baik.

Dari berbagai fenomena dan permasalahan yang muncul di kalangan masyarakat Buddha Desa Sampetan, Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, peneliti mencoba untuk membantu memberikan solusi, agar masyarakat memiliki minat untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Setidaknya ada perubahan pola pikir masyarakat tentang pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, yaitu dengan membangkitkan minat dan motivasi untuk menyekolahkan anaknya

LANDASAN TEORI

A. Tingkat Pendidikan Orangtua

Sebelum menjelaskan tentang pengertian tingkat pendidikan orang tua, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang apa pengertian dari pendidikan. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem

Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Ramayulis, 2015:16)

Pendidikan dalam arti luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup (Mudyahardjo, 2006: 3).

Menurut Ki Hadjar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan : pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak ; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya.

B. Pendidikan Agama Buddha

Sesuai dengan pengertian pendidikan agama Buddha dalam pedoman guru pendidikan agama Buddha, bahwa pendidikan agama Buddha adalah usaha sadar yang dilakukan secara sadar dan

kontinyu dalam rangka mengembangkan kemampuan peserta didik dengan pemahaman terhadap Buddha Dhamma (Agama Buddha) yang diperoleh dari Pendidikan Agama Buddha di sekolah dapat diterapkan dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari sehingga memberikan manfaat bagi dirinya sendiri, sesama manusia, maupun manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan formal belaka, tetapi lebih menekankan pada implementasi nilai-nilai Agama Buddha dalam berperilaku di dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat beberapa indikator yang menjadi ruang lingkup pendidikan agama Buddha (Tim Penyusun;2007), yaitu:

a. Melalui pengajaran yang didasarkan pada Kurikulum Pendidikan Agama Buddha Berbasis Kompetensi, siswa didik diharapkan mampu menyelami proses transformasi nilai-nilai kehidupan berdasarkan Buddha Dhamma sesuai dengan tingkat kemampuan yang dipelajari pada tiap tingkat kelasnya;

b. Fokus Pendidikan Agama Buddha menyoroti kehidupan manusia sebagai pusat kehidupannya dan Tri Ratna/Tiratana sebagai sumber ajaran Buddha yang sekaligus sebagai pedoman hidup;

c. Hasil yang dicapai adalah agar siswa didik dapat memahami nilai-nilai keagamaan sesuai Buddha Dhamma dan

sekaligus dapat mengekspresikan Dhamma dalam kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat belajar memahami, menganalisis, dan mempraktekannya;

d. Komponen-komponen materi Pendidikan Agama Buddha adalah sejarah, keyakinan (saddha), perilaku/moral (sila), Kitab Suci Agama Buddha (Tri Pitaka/Tipitaka), meditasi (samadhi), dan kebijaksanaan (panna). Keenam aspek tersebut dalam penjabarannya disesuaikan dengan kemampuan dasar yang diharapkan pada setiap jenjang pendidikan.

Berdasarkan tujuan pelaksanaan Pendidikan Agama Buddha yaitu dapat meningkatkan keyakinan (saddha), moral (sila), dan ketakwaan, maka wilayah kajian Pendidikan Agama Buddha menitikberatkan pada segi moral (sila), kajian moral mencakup duniawi dan kajian keyakinan (saddha). Pendidikan Agama Buddha memiliki karakteristik pokok yaitu penguasaan pengetahuan secara komprehensif (pariyatti), mengamalkan hasil yang dipelajari menjadi pedoman dalam berperilaku sehari-hari (patipatti), dan pada akhirnya mencapai kebenaran Dhamma (pativedha) (Tim Penyusun; 2007).

Kajian ini diharapkan dapat menghasilkan manusia Indonesia yang mampu memahami, menghayati, mengamalkan Buddha Dhamma sesuai ajaran Buddha yang terkandung dalam Tri Pitaka/Tipitaka sehingga menjadi manusia

yang bertanggung jawab dalam kesehariannya.

Pendidikan Agama Buddha hakikatnya berfungsi sebagai panduan dan pengetahuan yang diharapkan dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik. Adapun fungsi Pendidikan Agama Buddha (Tim Penyusun; 2007), yaitu;

a. Membantu anak didik dalam menerima transformasi nilai-nilai Buddha Dhamma sesuai dengan Kitab Suci Tri Pitaka/Tipitaka;

b. Membantu anak didik dalam menghayati, mengamalkan, mempraktikkan Buddha Dhamma dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat kemampuannya.

c. Menjadikan anak didik mampu bertanggung jawab terhadap segala tindakan melalui pikiran, ucapan, dan badan jasmani yang dilakukan sesuai dengan prinsip Buddha Dharma.

C. Minat Menyekolahkan Anak

Minat dapat diartikan sebagai suatu keinginan. Menurut KBBI, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.

Menurut W.S. Wingkel, 1995 (dalam Windarto, 2013, Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 3, No. 1, Tahun 2013) minat merupakan kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek, sehingga ia merasa tertarik pada suatu bidang atau hal-hal tertentu, dan merasa senang berkecimpung di dalam bidang atau hal tersebut.

Menurut Sadirman, 2011 (dalam Setya Rini, Esti; 2012) minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri". Oleh karena itu sesuatu yang dilihat seseorang akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri.

Berdasarkan dari pengertian diatas dapat diketahui bahwa minat merupakan keinginan atau kemauan yang timbul dari dalam diri dan merasa berhubungan dengan apa yang diinginkannya. Minat biasanya ditunjukkan melalui pernyataan yang menunjukkan lebih menyukai suatu hal dan dapat dinyatakan juga dalam bentuk partisipasi dalam aktivitas yang diminatinya. Jadi, dapat dikatakan bahwa indikator dari minat antara lain adanya perasaan senang, adanya keinginan, adanya perhatian, adanya ketertarikan, adanya kebutuhan, adanya harapan, adanya dorongan dan kemauan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, karena data diperoleh dalam bentuk angka-angka yang kemudian di analisis. Dilihat dari cara pengumpulan data, penelitian ini termasuk penelitian *ex post facto*. Penelitian ini dilakukan di Umat Buddha Desa Sampetan Kecamatan Ampel, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan Juni 2016. Populasi dalam penelitian

ini adalah seluruh Umat Buddha Desa Sampetan yang berjumlah 100 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket atau kuesioner

HASIL PENELITIAN

a. Pengaruh Tingkat Pendidikan Orangtua terhadap Minat Menyekolahkan Anaknya.

a. Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,220 (a)	,048	,039	13,31338	2,150

Berdasarkan hasil pengujian yang telah diuraikan bahwa tingkat pendidikan orangtua (x1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat menyekolahkan anaknya (y). Besarnya pengaruh tersebut dapat dinyatakan oleh besarnya koefisien determinasi sebesar 4,8%.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pengujian hipotesis penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: tingkat pendidikan orangtua (x1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat menyekolahkan anaknya pada masyarakat Buddha Desa Sampetan Kecamatan Ampel Kabupaten Boyolali.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Kadir dkk. 2014. Dasar-Dasar Pendidikan. Kencana Prenadamedia Group. Jakarta.

Esti Setya Rini. 2012. Hubungan Tingkat Pendidikan Orang Tua, dan Prestasi Belajar Siswa dengan Minat Siswa Melanjutkan Studi Ke Perguruan Tinggi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Kalasan Tahun Ajaran

2011/2012. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

H. Ramayulis. 2015. Dasar-Dasar Kependidikan, Radar Jaya Offset Jakarta.

Roni Windarto. 2013. Minat Siswa SMP Negeri Melanjutkan ke SMK Ditinjau Dari Sosial Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Bantul. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol. III. Nomor 1. Februari 2013.

Rahma Susilowati. 2012. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Minat Orang Tua Menyekolahkan Anaknya Ke Jenjang Sekolah Menengah Kejuruan Di Kecamatan Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Tim Penyusun. 2007. Pedoman Guru Pendidikan Agama Buddha. CV. Yanwreko Wahana Karya.

E. Juhana Wijaya dan A.Tabrani Rusyan, (2003), Konsep dan strategi KBK, Bandung, Intimedia

E. Mulyasa, (2004), KBK:Konsep, Karakteristik dan implementasi, Bandung, Remeja Rosdakarya

E. Usman Efendi, (1984), Psikologi Pendidikan, Bandung: Angkasa

Gagne, Robert M. Essentials Of Learning for Instruction, New York: The Dryden Hamalik. Oemar, Psikologi Belajar Mengajar, Bandung: Rosdakarya, 1995.

Hilgard, Ernest R dan Atkinson, Ricard P, Fundamentals of Psychology (4 th fastion) New York, Harcourt Brage & World Inc 1967

Purwanto, Ngalim, Psikologi Pendidikan, Bandung: Remeja Rosdakarya, 1990

Sudirman, A.M, (2005), Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers

Sudirman, N, (1987), Ilmu Pendidikan, Bandung, Remeja Karya

Sumadi Suryabrata, (1987), Psikologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali

Syamsu Yusuf, (2000) . Psikologi
Perkembangan , Bandung: Remaja

Rosdakarya